

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian tentang Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

1. Definisi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

Anak dengan kebutuhan khusus (*special needs children*) dapat diartikan secara sederhana sebagai anak yang lambat (*slow*) atau mengalami gangguan (*retarded*) yang tidak akan pernah berhasil di sekolah sebagaimana anak-anak pada umumnya.¹⁵ Adapun menurut Heward, anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi, atau fisik.¹⁶ Bisa jadi, ABK justru memiliki kemampuan melebihi siswa pada umumnya, misalnya anak yang berbakat atau memiliki kemampuan dan kecerdasan luar biasa. Anak dengan karakteristik semacam ini memerlukan penanganan khusus dalam memenuhi kebutuhan belajarnya.

Anak-anak berkebutuhan khusus memiliki keunikan tersendiri dalam jenis dan karakteristiknya. Keunikan tersebut menjadikan mereka berbeda dari anak-anak normal pada umumnya. Karena karakteristik dan hambatan yang

¹⁵ Anonim, *Pendidikan ABK dan Inklusif: Definisi Anak Berkebutuhan Khusus*, (Online), ([definisi-anak-berkebutuhan-khusus.html](#)), Diakses 26 Agustus 2013.

¹⁶ Wikipedia, *Anak Berkebutuhan Khusus*, (Online), (id.wikipedia.org/wiki/Anak_berkebutuhan_khusus), Diakses 26 Agustus 2013.

dimilikinya, ABK memerlukan bentuk pelayanan pendidikan khusus yang disesuaikan dengan kemampuan dan potensi mereka.

Dengan demikian, yang dimaksud dengan anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda pada umumnya karena memiliki hambatan belajar yang diakibatkan oleh adanya hambatan perkembangan persepsi, hambatan perkembangan fisik, hambatan perkembangan perilaku dan hambatan perkembangan inteligensi/kecerdasan. Bahkan sebagian dari ABK ada pula yang memiliki kemampuan dan kecerdasan luar biasa. Berkebutuhan khusus lebih memandang pada kebutuhan anak untuk mencapai prestasi dan mengembangkan kemampuannya secara optimal. Oleh karena itu, ABK memerlukan bentuk layanan pendidikan yang sesuai dengan kemampuan dan potensi mereka.

2. Kategori Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

Kategori anak berkebutuhan khusus dibagi menjadi dua bagian, yaitu berkebutuhan khusus temporer dan berkebutuhan khusus permanen.¹⁷ Ketika berkebutuhan khusus temporer tidak dapat ditangani dengan baik maka akan menjadi berkebutuhan khusus permanen. Berdasarkan kemampuan

¹⁷ Memet dan Widyaiswara, *Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus*, (Online). (MEMAHAMI PENDIDIKAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS _ LPMP Jawa Barat.htm), 2013, Diakses 26 Agustus 2013.

intelektualnya, ABK dapat dikelompokkan menjadi dua kategori.¹⁸ Kedua kategori tersebut antara lain: (1) anak berkelainan tanpa disertai dengan kemampuan intelektual di bawah rata-rata dan (2) anak berkelainan yang memiliki kemampuan intelektual di bawah rata-rata.

Secara garis besar, yang tergolong anak berkebutuhan khusus (ABK) berdasarkan jenis kebutuhannya sebagaimana menurut gagasan Hallahan dan Kauffman, Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa dan Hadiyanto, yaitu:¹⁹

(a) Tunanetra (anak dengan gangguan penglihatan), (b) Tunarungu (anak dengan gangguan pendengaran), (c) Tunadaksa (anak dengan kelainan anggota tubuh/gerakan), (d) Anak yang berbakat atau memiliki kemampuan dan kecerdasan luar biasa, (e) Tunagrahita (anak dengan retardasi mental), (f) Anak lamban belajar (*slow learner*), (g) Anak yang mengalami kesulitan belajar spesifik (*Attention Deficit Disorder* (ADD)/Gangguan konsentrasi, *Attention Deficit Hiperactivity Disorder* (ADHD)/Gangguan hiperaktif, *Dyslexia*/Baca, *Dysgraphia*/Tulis, *Dyscalculia*/Hitung, *Dysphasia*/Bicara, *Dyspraxia*/Motorik), (h) Tunalaras (anak dengan gangguan emosi dan perilaku), (i) Tunawicara (anak dengan gangguan dalam berbicara), (j) Autisme, dan (k) Anak korban narkoba serta HIV/AIDS.

¹⁸ Bambang Dibyoy Wiyono, *Pendidikan Inklusif (Bunga Rampai Pemikiran Educational for All)*, Jurnal pendidikan Univ. Negeri Malang, 2011.

¹⁹ *Ibid.*

B. Kajian tentang Pendidikan Inklusi

1. Definisi Pendidikan Inklusi

Inklusi merupakan sebuah kata yang berasal dari terminologi Inggris “*inclusion*” yang berarti “termasuknya atau pemasukan”. Sementara Olsen & Fuller menyatakan bahwa inklusi merupakan sebuah terminologi yang secara umum digunakan untuk mendidik siswa, baik yang memiliki maupun tidak memiliki ketidakmampuan tertentu di dalam sebuah kelas reguler.²⁰ Dewasa ini, terminologi inklusi digunakan untuk menggagas hak anak-anak yang memiliki ketidakmampuan tertentu untuk dididik dalam sebuah lingkungan pendidikan (sekolah) yang tidak terpisah dari anak-anak lain yang tidak memiliki ketidakmampuan tertentu.

Sejalan dengan itu, ditegaskan dalam Pasal 1 Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI No. 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa disebutkan bahwa pendidikan inklusif adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam satu lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya.²¹

²⁰ Bambang Dibyoy Wiyono, *Op.cit.*

²¹ Kelompok Kerja Inklusi Jawa Timur, *Op.cit.*

Dalam Pedoman Khusus Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi Tahun 2007 yang dikeluarkan oleh Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa, menyatakan bahwa dalam pemenuhan hak pendidikan anak, pendidikan yang ada pada saat ini telah diarahkan untuk menuju pendidikan inklusi sebagai wadah ideal yang diharapkan dapat mengakomodasikan pendidikan bagi semua, terutama anak-anak yang memiliki kebutuhan pendidikan khusus untuk memenuhi haknya dalam memperoleh pendidikan layaknya seperti anak-anak lainnya.²²

Menurut pasal 130 Peraturan Pemerintah No. 17 Tahun 2010 (1) Pendidikan khusus bagi peserta didik berkelainan dapat diselenggarakan pada semua jalur dan jenis pendidikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. (2) Penyelenggaraan pendidikan khusus dapat dilakukan melalui satuan pendidikan khusus, satuan pendidikan umum, satuan pendidikan kejuruan, dan/atau satuan pendidikan keagamaan.²³

Dalam pendidikan inklusi, layanan pendidikan disesuaikan dengan kebutuhan-kebutuhan khusus anak secara individual dalam konteks pembersamaan secara klasikal. Dalam pendidikan ini tidak dilihat dari sudut ketidakmampuannya, kecacatannya, dan tidak pula dari segi penyebab

²² Nurjanah, *Sekolah Inklusi sebagai Perwujudan Pendidikan Tanpa Diskriminasi (Studi Kasus Pelaksanaan Sistem Pendidikan Inklusi di SMK Negeri 9 Surakarta)*, Jurnal pendidikan.

²³ Wikipedia, *Op.cit.*

kecacatannya, tetapi lebih kepada kebutuhan-kebutuhan khusus mereka yang jelas berbeda antara satu dengan yang lain.

Selain itu, telah dikembangkan pula buku-buku pedoman untuk sekolah inklusi, kepala sekolah, guru-guru, peserta didik maupun orang tua peserta didik dan masyarakat. Buku-buku tersebut meliputi pedoman alat identifikasi anak berkebutuhan khusus, pengembangan kurikulum, pengadaan dan pembinaan tenaga kependidikan, pengadaan dan pengelolaan sarana-prasarana, kegiatan belajar mengajar, manajemen sekolah dan pemberdayaan masyarakat.²⁴

Dengan demikian, perlu diingat bahwa pendidikan atau sekolah inklusi bukan sebuah sekolah bagi siswa yang memiliki kebutuhan khusus melainkan sekolah yang memberikan layanan efektif bagi semua (*education for all*). Dengan kata lain, pendidikan inklusi adalah pendidikan dimana semua anak dapat memasukinya, kebutuhan setiap anak diakomodir dan dipenuhi, bukan hanya sekedar ditolerir.

2. Landasan Pendidikan Inklusi

Ada empat landasan yang harus dijadikan acuan dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi. Keempat landasan tersebut antara lain:²⁵

²⁴ Bambang Dibyoy Wiyono, *Op.cit.*

²⁵ *Ibid.*

a. Landasan Filosofis

Landasan filosofis utama penerapan pendidikan inklusi di Indonesia adalah Pancasila yang merupakan lima pilar sekaligus cita-cita yang didirikan atas fondasi yang lebih mendasar lagi “Bhinneka Tunggal Ika”. Filsafat ini sebagai wujud pengakuan keberagaman manusia, baik keberagaman vertikal maupun horizontal, yang mengemban misi tunggal untuk membangun kehidupan bersama yang lebih baik.

Keberagaman vertikal ditandai dengan perbedaan kecerdasan, kekuatan fisik, kemampuan finansial, kepangkatan, kemampuan pengendalian diri, dan sebagainya. Sedangkan keberagaman horizontal diwarnai dengan perbedaan suku bangsa, ras, bahasa, budaya, agama, tempat tinggal, daerah, afiliasi politik, dan sebagainya. Berbagai keberagaman dengan kesamaan misi yang diemban menjadi kewajiban untuk membangun kebersamaan dan interaksi yang dilandasi dengan saling membutuhkan.

Tugas pendidikan adalah menemukan dan mengenali potensi unggul yang tersembunyi dari dalam diri setiap individu peserta didik untuk dikembangkan secara optimal. Dengan demikian, pendidikan dapat diartikan sebagai usaha sadar untuk memberdayakan semua potensi kemanusiaan yang mencakup potensi fisik, kognitif, afektif, dan intuitif secara optimal dan terintegrasi. Keunggulan dan kekurangan adalah suatu

bentuk keberagaman yang tidak dapat dijadikan sebagai alasan untuk memisahkan peserta didik yang memiliki keterbatasan atau keunggulan dari pergaulannya dengan peserta didik lainnya, karena pergaulan antara mereka akan memungkinkan terjadinya saling belajar tentang perilaku dan pengalaman.

b. Landasan Religi

Sebagai bangsa yang beragama, penyelenggaraan pendidikan tidak dapat dilepaskan kaitannya dengan agama. Di dalam Al-Qur'an disebutkan bahwa hakikat manusia adalah makhluk yang berbeda satu sama lain (*individual differences*). Tuhan menciptakan manusia berbeda satu sama lain dengan maksud agar dapat saling berhubungan dalam rangka saling membutuhkan, sebagaimana tercantum dalam QS. Al-Hujurat Ayat 13.

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاهُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاهُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: “Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling taqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.”

Adanya siswa yang membutuhkan layanan pendidikan khusus pada hakikatnya adalah manifestasi dari hakikat manusia sebagai *individual differences* tersebut. Interaksi manusia harus dikaitkan dengan upaya pembuatan kebajikan. Ada dua jenis interaksi antar manusia, yaitu

kooperatif dan kompetitif, sebagaimana tercantum dalam QS. Al-Maidah Ayat 2 dan 48. Begitu pula dengan pendidikan, yang juga harus menggunakan keduanya dalam rangka mencapai tujuan pendidikan dan pembelajaran.

Interaksi kooperatif tercantum dalam QS. Al-Maidah Ayat 2:

... وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾

Artinya: “... dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya.”

Interaksi kompetitif tercantum dalam QS. Al-Maidah Ayat 48:

... وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِن لِّيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ ۗ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ ۚ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ ﴿٤٨﴾

Artinya: “Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, Maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu.”

c. Landasan Historis

Masa-masa awal. Olsen dan Fuller sebagaimana dikutip oleh Wiyono menyatakan bahwa pada awalnya masyarakat bersikap acuh tak acuh bahkan menganggap sebagai sampah dan menolak orang-orang yang

memiliki ketidakmampuan (*disability*) tertentu.²⁶ Hal itu terjadi karena rasa takut akan takhayul bahwa ibu yang melahirkan anak cacat merupakan hukuman baginya atas dosa-dosa nenek moyangnya, sehingga harus dihindari. Selain itu, penolakan juga terjadi karena takut tertular dan perjuangan untuk bertahan hidup. Anggota kelompok yang terlalu lemah dan tidak mampu memberikan kontribusi terhadap kelangsungan hidup kelompoknya dikeluarkan dari keanggotaannya.

Zaman purbakala dan pada zaman pertengahan. Pada masa ini, muncul seorang fisikawan Hippokrates (460-377 SM) yang mulai mendobrak paradigma lama dengan menggagas bahwa berbagai permasalahan emosional lebih merupakan kekuatan natural daripada kekuatan supranatural sebagaimana yang selama ini diyakini. Lebih tegas lagi, Plato (427-347 SM), seorang filosof besar Yunani yang merupakan murid Socrates, mengatakan bahwa mereka yang tidak stabil secara mental tidak bertanggung jawab atas perilaku mereka. Gagasan kedua tokoh besar ini membawa perubahan. Menurut Olsen dan Fuller sebagaimana dikutip oleh Wiyono, hal ini terbukti dalam abad pertengahan dimana mulai muncul berbagai kelompok religius yang memberikan pelayanan dan tempat tinggal bagi mereka yang diabaikan oleh keluarganya.²⁷

²⁶ Bambang Diby Wiyono, *Op.cit.*

²⁷ *Ibid.*

Abad dua puluh (masa transisi). Pada abad ini, masyarakat semakin terbuka bagi mereka yang mengalami ketidakmampuan tertentu. Hal ini bertolak dari keyakinan bahwa setiap orang dapat belajar jika diberi stimulus secara tepat. Skjorten sebagaimana dikutip oleh Wiyono menyatakan bahwa dalam abad kedupuluh muncul berbagai pernyataan dan kesepakatan internasional berkaitan dengan hak manusia. Misalnya saja Deklarasi Hak Asasi Manusia (1948), Konvensi PBB tentang Hak Anak (1989), Konferensi Dunia tentang Pendidikan Untuk Semua di Jomtien, Thailand (1990), dan dicetuskannya Peraturan Standar tentang Kesamaan Kesempatan bagi Penyandang Cacat (1993) yang diumumkan PBB tahun 1994.²⁸

Karena situasi tersebut dan semakin munculnya kesadaran akan kesamaan hak dan martabat sebagai manusia maka disuarakan hak anak berkebutuhan khusus untuk mendapatkan hak dan pelayanan yang sama. Pelayanan yang dimaksudkan ialah dimana semua orang (anak-anak maupun dewasa) adalah anggota kelompok yang sama, berinteraksi dan berkomunikasi satu sama lain, membantu satu sama lain untuk belajar dan berfungsi, saling mempertimbangkan satu sama lain, menerima kenyataan bahwa individu tertentu mempunyai kebutuhan yang berbeda dengan mayoritas dan kadang-kadang akan melakukan hal yang berbeda.

²⁸ Bambang Diby Wiyono, *Op.cit.*

d. Landasan Yuridis

Landasan yuridis memiliki hierarki mulai dari undang-undang dasar, undang-undang, peraturan pemerintah, kebijakan direktur jenderal, peraturan daerah, kebijakan direktur hingga peraturan sekolah. Juga melibatkan kesepakatan-kesepakatan internasional yang berkenaan dengan pendidikan.

Adapun landasan yuridis penyelenggaraan pendidikan inklusi sebagaimana tertuang dalam tabel di bawah ini:

Tabel 2.1 Landasan Yuridis Pendidikan Inklusi²⁹

Instrumen Internasional	Instrumen Nasional
1) Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia (1948).	1) UUD 1945 (amandemen) pasal 31.
2) Konvensi PBB tentang Hak Anak (1989).	2) UU No. 20 Tahun 2003 pasal 3, 5, 32, 36 ayat (3), 45 ayat (1), 51, 52 dan 53.
3) Deklarasi Dunia tentang Pendidikan Untuk Semua (Jomtien) (1990).	3) UU No 4 tahun 1997 tentang Penyandang Cacat pasal 5.
4) Peraturan Standar tentang Persamaan Kesempatan bagi Para Penyandang Cacat (1993).	4) Deklarasi Bandung (Nasional) "Indonesia Menuju Pendidikan Inklusif" 8-14 Agustus 2004.
5) Pernyataan Salamanca dan Kerangka Aksi tentang Pendidikan Kebutuhan Khusus (1994).	5) Deklarasi Bukit Tinggi (Internasional) Tahun 2005.
6) Tinjauan 5 tahun Salamanca (1999).	6) Surat Edaran Dirjen Dikdasmen Nomor 380/C.C6/MN/2003 tanggal 20 Januari 2003 tentang pendidikan inklusif.
7) Kerangka Aksi Forum Pendidikan Dunia (Dakar) (2000).	7) Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 70 Tahun 2009 tentang pendidikan inklusif bagi

²⁹ Bambang Diby Wiyono, *Op.cit.*

8) Tujuan Pembangunan Millenium yang berfokus pada Penurunan Angka Kemiskinan dan Pembangunan (2000). 9) Flagship PUS tentang Pendidikan dan Kecacatan (2001).	peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa.
---	---

3. Tujuan dan Karakteristik Pendidikan Inklusi

Tujuan utama pendidikan inklusi adalah mendidik anak yang berkebutuhan khusus (ABK) akibat kecacatannya di kelas reguler bersama-sama dengan anak-anak lain yang non-cacat, dengan dukungan yang sesuai dengan kebutuhannya, di sekolah yang ada di lingkungan rumahnya.³⁰ Di dalam Deklarasi Salamanca sebagaimana dalam kutipan Firdaus menyatakan bahwa kelas khusus, sekolah khusus atau bentuk-bentuk lain pemisahan anak penyandang cacat dari lingkungan regulernya hanya dilakukan jika hakikat atau tingkat kecacatannya sedemikian rupa sehingga pendidikan di kelas reguler dengan menggunakan alat-alat bantu khusus atau layanan khusus tidak dapat dicapai secara memuaskan.³¹

Adapun beberapa karakteristik pendidikan inklusi yang dapat dijadikan sebagai dasar layanan pendidikan bagi ABK, antara lain:³²

³⁰ Endis Firdaus, *Op.cit.*

³¹ *Ibid.*

³² Sue Stubbs, 2002, *Pendidikan Inklusif: Ketika Hanya Ada Sedikit Sumber*, Terjemahan oleh Susi Septaviana R, Tanpa tahun, Bandung: UPI Press, hal 52.

- a. Pendidikan inklusi berusaha menempatkan anak dalam keterbatasan lingkungan seminimal mungkin, sehingga ia mampu berinteraksi langsung dengan lingkungan sebayanya atau bahkan masyarakat di sekitarnya.
- b. Pendidikan inklusi memandang anak bukan karena kecacatannya, tetapi menganggap mereka sebagai anak yang memiliki kebutuhan khusus (*children with special needs*) untuk memperoleh perlakuan yang optimal sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh anak.
- c. Pendidikan inklusi lebih mementingkan pembauran bersama-sama anak lain seusianya dalam sekolah reguler.
- d. Pendidikan inklusi menuntut pembelajaran secara individual, walaupun pembelajarannya dilaksanakan secara klasikal. Proses belajar lebih bersifat kebersamaan daripada persaingan.

4. Siswa dan Tenaga Pendidik (Guru) pada Pendidikan Inklusi Sekolah Dasar

Berdasarkan definisi yang telah dikemukakan di atas, dapat dikatakan bahwa dalam sekolah inklusi ada dua kategori siswa. Kedua kategori tersebut yaitu siswa yang tidak memiliki ketidakmampuan (*non-difabel*) dan siswa yang memiliki ketidakmampuan (*difabel*).

Berdasarkan kemampuan intelektualnya, peserta didik berkebutuhan khusus atau peserta didik berkelainan dapat dikelompokkan menjadi dua

kategori yaitu (1) peserta didik berkelainan tanpa disertai dengan kemampuan intelektual di bawah rata-rata dan (2) peserta didik berkelainan yang memiliki kemampuan intelektual di bawah rata-rata. Kelompok yang pertama merupakan peserta didik yang dapat mengikuti pendidikan inklusi. Hal ini sesuai dengan Lampiran Peraturan Menteri No.22 Tahun 2006 yang berbunyi:

“Peserta didik pendidikan inklusi adalah peserta didik berkelainan tanpa disertai dengan kemampuan intelektual di bawah rata-rata yang berkeinginan untuk melanjutkan pendidikan sampai ke jenjang pendidikan tinggi. Berkelainan dalam hal ini adalah tunanetra, tunarungu, tunadaksa ringan, dan tunalaras.”

Untuk memenuhi kebutuhan peserta didik sebagaimana diuraikan di atas, di sekolah dasar yang menyelenggarakan pendidikan inklusi diperlukan kualifikasi guru sebagai berikut:³³

- a. Guru Kelas (GK), yaitu pendidik atau pengajar pada suatu kelas tertentu di sekolah dasar yang sesuai dengan kualifikasi yang disyaratkan, bertanggung jawab atas pengelolaan pembelajaran dan administrasi kelasnya. Kelas yang diembannya tidak menetap, dapat berubah-ubah pada setiap tahun pelajaran sesuai dengan kondisi sekolah.
- b. Guru Mata Pelajaran (GMP), yaitu guru yang mengajar mata pelajaran tertentu sesuai kualifikasi yang disyaratkan. Di sekolah dasar biasanya untuk mata pelajaran Pendidikan Agama serta mata pelajaran Pendidikan

³³ Edi Purwanta, *Pendidikan Inklusi*, Makalah disampaikan dalam Temu Ilmiah PLB Tingkat Nasional Tahun 2002 di UPI tgl. 6-8 Agt.2002.

Jasmani dan Kesehatan diajarkan oleh guru mata pelajaran, sedangkan mata pelajaran lain oleh guru kelas.

- c. Guru Pembimbing Khusus (GPK), yaitu guru yang mempunyai latar belakang pendidikan luar biasa atau yang pernah mendapat pelatihan khusus tentang pendidikan luar biasa. Tugas guru pembimbing khusus antara lain:
 - 1) Menyusun instrumen *assessment* pendidikan bersama-sama dengan guru kelas dan guru mata pelajaran.
 - 2) Membangun sistem koordinasi antara guru, pihak sekolah dan orang tua siswa.
 - 3) Memberikan bimbingan kepada anak berkelainan, sehingga anak mampu mengatasi hambatan/kesulitannya dalam belajar.
 - 4) Memberikan bantuan kepada guru kelas dan guru mata pelajaran agar dapat memberikan pelayanan pendidikan khusus kepada anak luar biasa yang membutuhkan.

5. Model Pendidikan Inklusi

Direktorat Pendidikan Luar Biasa (PLB) sebagaimana dikutip oleh Wrastari menjelaskan tentang penempatan anak berkelainan di sekolah inklusi dapat dilakukan dengan berbagai model sebagai berikut.³⁴

³⁴ Aryani Tri Wrastari dan Syafrida Elisa, mengutip pendapat Ashman, 1994 dalam Emawati, 2008, *Sikap Guru terhadap Pendidikan Inklusi ditinjau dari Faktor Pembentuk Sikap*. Jurnal pendidikan Fakultas Psikologi Universitas Airlangga Surabaya.

a. Kelas Reguler (Inklusi Penuh)

Anak berkebutuhan khusus belajar bersama anak non berkebutuhan khusus sepanjang hari di kelas reguler dengan menggunakan kurikulum yang sama.

b. Kelas Reguler dengan *Cluster*

Anak berkebutuhan khusus belajar bersama anak non berkebutuhan khusus di kelas reguler dalam kelompok khusus.

c. Kelas Reguler dengan *Pull Out*

Anak berkebutuhan khusus belajar bersama anak non berkebutuhan khusus di kelas reguler namun dalam waktu-waktu tertentu ditarik dari kelas reguler ke ruang lain untuk belajar dengan guru pembimbing khusus.

d. Kelas Reguler dengan *Cluster* dan *Pull Out*

Anak berkebutuhan khusus belajar bersama anak non berkebutuhan khusus di kelas reguler dalam kelompok khusus, dan dalam waktu-waktu tertentu ditarik dari kelas reguler ke ruang lain untuk belajar dengan guru pembimbing khusus.

e. Kelas Khusus dengan Berbagai Pengintegrasian

Anak berkebutuhan khusus belajar di dalam kelas khusus pada sekolah reguler, namun dalam bidang-bidang tertentu dapat belajar bersama anak non berkebutuhan khusus di kelas reguler.

f. Kelas Khusus Penuh

Anak berkebutuhan khusus belajar di dalam kelas khusus pada sekolah reguler.

C. Kajian tentang Kesulitan Pembelajaran Matematika

1. Hakikat Matematika

Kata matematika berasal dari bahasa Latin *mathematika*, diadopsi dari bahasa Yunani *mathematike* yang berarti “mempelajari”. Kata *mathematike* berasal dari kata *mathema* yang berarti “pengetahuan atau ilmu”. Kata *mathematike* berhubungan pula dengan kata lainnya yang hampir sama, yaitu *mathein* atau *mathenein* yang berarti “belajar atau berpikir”. Jika dicermati dari asal katanya, matematika mempunyai arti sebagai ilmu pengetahuan yang diperoleh dengan berpikir atau bernalar. Matematika terbentuk karena pikiran-pikiran manusia yang berhubungan dengan ide, proses dan penalaran.³⁵

Matematika dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai “ilmu tentang bilangan, hubungan antara bilangan dan prosedur operasional yang digunakan dalam penyelesaian masalah mengenai bilangan.”³⁶ Definisi tersebut menggambarkan bahwa matematika berhubungan erat dengan belajar, terutama yang berkaitan dengan bilangan serta operasi-operasi yang membantu penyelesaian bilangan-bilangan tersebut. Akan tetapi, matematika tidak hanya

³⁵ Russeffendi ET, 1980: 148, *Hakikat Matematika*, (Online), (http://file.upi.edu/Direktori/Dual-Modes/Model_Pembelajaran_Matematika/Hakikat_Matematika.pdf), Diakses 26 November 2012.

³⁶ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hal 723.

terbatas pada bilangan saja, karena matematika akan melatih siswa untuk membentuk pola pikir yang sistematis dan rasional, mampu menyelesaikan masalah serta membiasakan siswa bersikap teliti dan tekun.

Hudojo sebagaimana dikutip oleh Hidayati, mengungkapkan bahwa matematika merupakan disiplin ilmu yang banyak mengandung ide-ide dan konsep-konsep abstrak berdasarkan pada kesepakatan-kesepakatan dan menggunakan pola pikir deduktif secara konsisten. Obyek penelaahan matematika meliputi fakta, konsep, operasi dan prinsip.³⁷ *Fakta* adalah ketentuan-ketentuan dalam matematika yang telah disepakati, meliputi istilah (nama), notasi (lambang/symbol), dan lain-lain. Adapun *konsep* merupakan ide abstrak yang memungkinkan seseorang untuk mengelompokkan obyek ke dalam contoh dan non-contoh. *Operasi* dalam matematika adalah aturan untuk memperoleh elemen tunggal dari satu atau lebih elemen yang diketahui atau dapat dikatakan berkaitan dengan perhitungan matematis dalam memberikan penyelesaian atas suatu permasalahan. Sedangkan *prinsip* dapat berupa gabungan konsep dan beberapa fakta yang dikaitkan oleh suatu relasi atau operasi. Obyek matematika yang abstrak tersusun secara hierarkis, terstruktur, logis dan sistematis mulai dari yang sederhana hingga yang paling kompleks.

Paling sebagaimana dikutip Abdurrahman mengemukakan bahwa matematika adalah suatu cara untuk menemukan jawaban terhadap masalah yang dihadapi manusia dengan menggunakan informasi, pengetahuan tentang

³⁷ Fajar Hidayati, *Op.cit*, hal 2.

bentuk dan ukuran, kemampuan menghitung serta kemampuan mengingat dan menggunakan hubungan-hubungan.³⁸ Adapun Sumardiyono mendeskripsikan definisi matematika secara umum sebagai berikut:³⁹

- a. Matematika sebagai struktur yang terorganisir, meliputi aksioma/postulat, pengertian pangkal/primitif dan dalil/teorema.
- b. Matematika sebagai alat (*tool*) dalam mencari solusi atas berbagai masalah dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Matematika sebagai pola pikir deduktif, yakni suatu teori atau pernyataan dalam matematika dapat diterima kebenarannya apabila telah dibuktikan secara deduktif (umum).
- d. Matematika sebagai cara bernalar (*the way of thinking*), karena memuat cara pembuktian yang sah (*valid*), rumus-rumus atau aturan yang umum, atau sifat penalaran matematika yang sistematis.
- e. Matematika sebagai bahasa artifisial (bahasa simbol) yang baru memiliki arti jika dikenakan pada suatu konteks.
- f. Penalaran yang logis dan efisien serta perbendaharaan ide-ide berikut pola-pola yang kreatif dan menakjubkan menjadikan matematika sering pula disebut sebagai seni, yakni seni berpikir yang kreatif.

Ringkasnya, dari beberapa pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa pada hakikatnya matematika adalah ilmu pengetahuan dengan struktur

³⁸ Mulyono Abdurrahman, *Op.cit*, hal 252.

³⁹ Anonim, *Hakekat matematika*, (Online), (Hakekat matematika « Techonly13's Blog.htm), Diakses 26 November 2012.

terorganisir yang mengandung bahasa artifisial dan memiliki pola pikir deduktif untuk melatih kemampuan bernalar siswa dalam memecahkan suatu masalah dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, hasil belajar matematika yang harus dikuasai oleh siswa meliputi perhitungan matematis (*mathematics calculation*) dan penalaran matematis (*mathematics reasoning*).

2. Pembelajaran Matematika

Manusia tidak terlepas dari sebuah proses yang disebut dengan belajar. Belajar dapat didefinisikan sebagai suatu usaha atau kegiatan yang bertujuan untuk mengadakan perubahan dalam diri seseorang. Perubahan tersebut mencakup perubahan tingkah laku, sikap, kebiasaan, ilmu pengetahuan, keterampilan, dan sebagainya.⁴⁰ Menurut Slameto, belajar adalah suatu proses yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individual itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Sedangkan Howard L. Kingsley mengemukakan bahwa belajar adalah proses dimana tingkah laku (dalam arti luas) ditimbulkan atau diubah melalui praktek atau latihan.⁴¹ Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat dipahami bahwa seseorang dapat dikatakan belajar, jika mengalami suatu proses kegiatan untuk memperoleh pengetahuan

⁴⁰ M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1997), hal 49.

⁴¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Op.cit*, hal 13.

baru yang berakibat pada suatu perubahan tingkah laku dalam dirinya. Perubahan tersebut merupakan hasil belajar.

Belajar dan pembelajaran menjadi kegiatan utama di sekolah. Pembelajaran merupakan suatu proses yang di dalamnya terdapat interaksi (timbang balik) antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar demi berlangsungnya proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan, kemahiran serta pembentukan sikap dan kepercayaan.⁴² Di sisi lain, pembelajaran mempunyai pengertian yang mirip dengan pengajaran, tetapi keduanya sebenarnya memiliki konotasi yang jauh berbeda. Proses pengajaran mengilustrasikan hanya sebagai kegiatan satu pihak (mengajar saja), sedangkan pembelajaran menyiratkan adanya interaksi antara pengajar dengan peserta didik.

Pembelajaran yang berkualitas sangat bergantung pada motivasi pelajar dan kreativitas pengajar.⁴³ Pelajar yang memiliki motivasi tinggi ditunjang dengan pengajar yang mampu memfasilitasi motivasi tersebut akan berhasil mencapai target belajar. Keberhasilan dalam mencapai target belajar dapat diukur dengan ditunjukkannya perubahan sikap dan kemampuan siswa melalui proses belajar. Desain pembelajaran yang baik ditunjang dengan fasilitas yang memadai disertai kreativitas guru akan menjadikan peserta didik lebih mudah mencapai target belajar.

⁴² http://roebyarto.multiply.com/journal/item/105?&show_interstitial=1&u=%2Fjournal%2Fitem, Diakses 26 November 2012.

⁴³ *Ibid.*

Pembelajaran matematika adalah suatu proses yang diselenggarakan oleh guru untuk membelajarkan siswa guna memperoleh ilmu pengetahuan dan keterampilan matematika, dimana guru menciptakan situasi agar siswa belajar dengan menggunakan model pembelajaran penemuan terbimbing.⁴⁴ Berdasarkan uraian di atas diperoleh bahwa pembelajaran matematika merupakan suatu proses untuk memperoleh pengetahuan dan pengalaman baru mengenai matematika melalui serangkaian kegiatan yang terencana dan terstruktur. Melalui kegiatan tersebut peserta didik dapat memperoleh kegiatan belajar matematika dengan lancar dan menyenangkan. Ini dapat diamati dengan adanya perubahan pada tingkah laku (peningkatan pemahaman konsep siswa), sehingga hasil belajar siswa juga meningkat.

Seseorang dapat dikatakan belajar matematika apabila dalam diri orang tersebut terjadi suatu kegiatan yang dapat mengakibatkan perubahan tingkah laku yang berkaitan dengan matematika. Perubahan tersebut misalnya dari yang semula tidak mengetahui suatu konsep menjadi mengetahui konsep tersebut dan mampu menggunakannya dalam mempelajari materi berikutnya. Perubahan yang tampak tidak hanya dalam hal pengetahuan, bahkan mampu menggunakan aplikasinya dalam pemecahan masalah matematika dalam kehidupan sehari-hari.

⁴⁴ Roebyarto, 2008, *Pembelajaran Matematika*, (Online), ([pembelajaran-matematika_hujkkl.html](#)), Diakses 26 November 2012.

3. Kesulitan Belajar

Prestasi belajar yang memuaskan dapat diraih oleh setiap anak didik jika mereka dapat belajar secara wajar, terhindar dari berbagai macam ancaman, hambatan dan gangguan.⁴⁵ Namun, sangat disayangkan karena ancaman, hambatan dan gangguan ternyata dialami oleh sebagian anak didik. Hal itu menjadikan mereka mengalami kesulitan dalam belajar.

Kesulitan belajar merupakan terjemahan dari istilah dalam bahasa Inggris *learning disability*, yang berarti ketidakmampuan belajar.⁴⁶ Kesulitan belajar merupakan kekurangan yang tidak tampak secara lahiriah, karena tidak dapat dikenali dalam wujud fisik yang berbeda dengan orang yang tidak mengalami kesulitan belajar. Menurut *National Institute of Health*, USA kesulitan belajar adalah hambatan atau gangguan belajar pada anak dan remaja yang ditandai oleh adanya kesenjangan yang signifikan antara taraf intelegensi dengan kemampuan akademik yang seharusnya dicapai.⁴⁷

Kesulitan belajar dapat menimpa seorang siswa jika siswa tersebut jelas tidak memenuhi harapan-harapan yang disyaratkan kepadanya oleh sekolah, baik yang tercantum sebagai tujuan-tujuan formil kurikulum maupun harapan-harapan menurut pandangan guru dan kepala sekolah.⁴⁸ Dengan demikian, seseorang dikatakan mengalami kesulitan belajar jika menunjukkan kegagalan

⁴⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *Op.cit*, hal 233.

⁴⁶ Mulyono Abdurrahman, *Op.cit*, hal 6.

⁴⁷ Ridwan Idris, *Mengatasi Kesulitan Belajar dengan Pendekatan Psikologi Kognitif*, Jurnal Lentera Pendidikan, 2009.

⁴⁸ Koestoer Partowisastro, *Op.cit*, hal 46.

tertentu dalam mencapai tujuan belajar. Ini sejalan dengan pandangan Ischak sebagaimana dikutip oleh Saidah:⁴⁹

Kesulitan belajar adalah suatu kegiatan atau peristiwa yang menunjukkan bahwa dalam mencapai tujuan pengajaran sejumlah siswa mengalami kesulitan dalam menguasai secara tuntas bahan pelajaran yang diajarkan atau dipelajari.

The National Joint Committee for Learning Disabilities (NJCLD)

mengemukakan definisi kesulitan belajar sebagai berikut:⁵⁰

Kesulitan belajar menunjuk pada sekelompok kesulitan yang dimanifestasikan dalam bentuk kesulitan yang nyata dalam kemahiran dan penggunaan kemampuan mendengarkan, bercakap-cakap, membaca, menulis, menalar, atau kemampuan dalam bidang studi matematika.

Merujuk pada definisi NJCLD, secara garis besar kesulitan belajar dapat diklasifikasikan menjadi dua kelompok. *Pertama*, kesulitan belajar yang berhubungan dengan perkembangan (*developmental learning disabilities*), meliputi gangguan motorik dan persepsi, kesulitan belajar bahasa dan komunikasi, dan kesulitan belajar dalam penyesuaian perilaku sosial. *Kedua*, kesulitan belajar akademik (*academic learning disabilities*), yaitu menunjuk pada adanya kegagalan-kegagalan pencapaian prestasi akademik sesuai dengan kapasitas yang diharapkan, di antaranya meliputi kegagalan penguasaan

⁴⁹ Nur Saidah, *Korelasi Pemanfaatan Bimbingan Belajar Sekolah dengan Keberhasilan Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Kelas III SMPN 33 Putat Gede Surabaya*, Skripsi tidak dipublikasikan, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 2000), hal 64.

⁵⁰ Mulyono Abdurrahman, *Op.cit*, hal 7.

keterampilan dalam membaca (*dysleksia learning*), menulis (*dysgraphia learning*) dan matematika (*dyscalculia learning*).⁵¹

Djamarah mengelompokkan kesulitan belajar yang dirasakan oleh anak didik menjadi empat macam, antara lain:⁵²

a. Dilihat dari tingkat kesulitan belajar

- 1) Ada yang ringan, ditandai dengan siswa kurang memperhatikan ketika guru menerangkan.
- 2) Ada yang sedang, ditandai dengan sikap siswa yang tampak selalu murung dan tidak bersemangat ketika mengikuti pelajaran serta tidak berkonsentrasi ketika ulangan atau tes.
- 3) Ada yang berat, salah satunya disebabkan karena siswa mendapat gangguan pada organ fisiknya (mungkin karena kecelakaan atau gangguan pada otak). Jenis kesulitan ini dapat ditandai dengan ketidakmampuan siswa menangkap sebuah konsep secara cepat dan mungkin segera lupa terhadap pelajaran yang diperolehnya.⁵³

b. Dilihat dari mata pelajaran yang dipelajari

- 1) Ada yang hampir semua mata pelajaran
- 2) Ada yang hanya sebagian mata pelajaran

⁵¹ Mulyono Abdurrahman, *Op.cit*, hal 11.

⁵² Syaiful Bahri Djamarah, *Op.cit*, hal 234-235.

⁵³ S.W. Ischak dan Wardji R, *Program Remedial dalam Proses Belajar Mengajar*, (Yogyakarta: Liberty, 1987), hal 41.

- c. Dilihat dari sifat kesulitannya
 - 1) Ada yang sifatnya menetap
 - 2) Ada yang sifatnya sementara
- d. Dilihat dari faktor penyebabnya
 - 1) Ada yang karena faktor inteligensi
 - 2) Ada yang karena faktor non-inteligensi

4. Kesulitan Pembelajaran Matematika

Keragaman kemampuan intelektual siswa, khususnya dalam mempelajari matematika sangat bervariasi. Kemampuan ini menyangkut kemampuan untuk mengingat kembali, memahami, menginterpretasi informasi, memahami makna simbol dan memanipulasinya, mengabstraksi, menggeneralisasi, menalar, memecahkan masalah, dan lain sebagainya.⁵⁴ Sikap dan perangai siswa juga beraneka ragam dalam menanggapi pembelajaran matematika, demikian pula minat dan emosinya. Sehingga tidak sedikit siswa mengalami kesulitan dalam pembelajaran matematika.

Kesulitan belajar matematika disebut juga diskalkulia (*dyscalculia*).⁵⁵ Seseorang yang mengalami kesulitan belajar matematika bukan berarti memiliki inteligensi yang rendah. Kesulitan belajar matematika biasanya

⁵⁴ Rachmadi Widdiharto, M.A., *Diagnosis Kesulitan Belajar Matematika SMP dan Alternatif Proses Remedinya*, Paket Fasilitasi Pemberdayaan KKG/MGMP Matematika oleh PPPPTK, (Yogyakarta: Depdiknas, 2008), hal 1.

⁵⁵ Jeane Ellis Ormrod, Tanpa tahun, *Psikologi Pendidikan: Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang*, Terjemahan oleh Dra. Wahyu Indianti, dkk, (Jakarta: Erlangga, 2008), hal 234.

ditunjukkan dengan kesulitan dalam mempelajari konsep dan prosedur dalam matematika, meskipun pengalaman belajar yang dimilikinya telah cukup. Ini sejalan dengan pendapat Wilson⁵⁶ “*Individuals with dyscalculia are not unintelligent*” dan dipertegas oleh Butterworth dan Bynner⁵⁷ “*People with dyscalculia have specific problems in learning arithmetical concepts and procedures, despite sufficient educational experience.*”

Salah satu kesulitan intrinsik matematika adalah keabstrakan obyek matematika. Artinya, matematika sulit karena obyek matematika merupakan benda abstrak. Suryanto mengemukakan bahwa kesulitan intrinsik matematika dapat terjadi pada beberapa aspek, di antaranya kesulitan membaca teks matematika, kesulitan soal dan masalah matematika serta kesulitan membaca bukti matematis.⁵⁸

Menilik kesulitan belajar matematika sebagaimana telah dijelaskan di atas, maka diperlukan guru matematika yang kompeten. Guru matematika yang kompeten sangat diperlukan oleh siswa sebagai fasilitator dalam mencapai

⁵⁶ Anna J Wilson, *Dyscalculia: Why do numbers make no sense to some people?* Research Fellow Department of Psychology University of Auckland.

⁵⁷ Anonim, *Dyslexia & Dyscalculia*, Postnote The Parliamentary Office of Science and Technology London July 2004 Number 226, (Online), (www.parliament.uk/post/home.htm), Diakses 9 April 2013.

⁵⁸ Suryanto, *Kesulitan Intrinsik Matematika*, Jurnal kependidikan, 1997: 79.

prestasi yang optimal.⁵⁹ Pasal 10 Undang-Undang Guru dan Dosen dan Pasal 28 Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 sebagaimana dikutip oleh Trianto, menentukan bahwa kompetensi pendidik sebagai agen pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar, menengah dan pendidikan anak usia dini meliputi kompetensi pedagogis, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional dan kompetensi sosial.⁶⁰

Pasal 3 Peraturan Pemerintah No. 74 Tahun 2008 tentang Guru sebagaimana dikutip oleh Trianto mendeskripsikan keempat kompetensi guru tersebut sebagai berikut.⁶¹ *Pertama*, kompetensi pedagogis merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik yang meliputi: (1) pemahaman wawasan atau landasan kependidikan; (2) pemahaman terhadap peserta didik; (3) pengembangan kurikulum atau silabus; (4) perancangan pembelajaran; (5) pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis; (6) pemanfaatan teknologi pembelajaran; (7) evaluasi hasil belajar; dan (8) pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Kedua, kompetensi kepribadian sekurang-kurangnya mencakup kepribadian yang meliputi: (1) beriman dan bertaqwa; (2) berakhlak mulia; (3)

⁵⁹ Djamilah Bondan Widjajanti, *Mengembangkan Kecakapan Matematis Mahasiswa Calon Guru Matematika melalui Strategi Perkuliahan Kolaboratif Berbasis Masalah*, Jurnal disampaikan pada Seminar Nasional Penelitian, Pendidikan dan Penerapan MIPA, Fakultas MIPA Universitas Negeri Yogyakarta, 14 Mei 2011.

⁶⁰ Trianto, *Pengantar Penelitian Pendidikan bagi Pengembangan Profesi Pendidikan dan Tenaga Kependidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2010), hal 54.

⁶¹ *Ibid*, hal 54-55.

arif dan bijaksana; (4) demokratis, mantap dan berwibawa; (5) stabil, dewasa, jujur dan sportif; dan (6) menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat.

Ketiga, kompetensi profesional merupakan kemampuan guru dalam menguasai pengetahuan bidang ilmu pengetahuan, teknologi maupun seni dan budaya yang diampunya sekurang-kurangnya meliputi penguasaan: (1) materi pelajaran secara luas dan mendalam sesuai dengan standar isi program satuan pendidikan, mata pelajaran maupun kelompok mata pelajaran yang akan diampunya, serta (2) konsep dan metode disiplin keilmuan, teknologi, atau seni yang relevan, yang secara konseptual menaungi atau koheren dengan program satuan pendidikan, mata pelajaran maupun kelompok mata pelajaran yang akan diampu.

Keempat, kompetensi sosial merupakan kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat yang sekurang-kurangnya meliputi kompetensi untuk: (1) berkomunikasi lisan, tulis maupun isyarat secara santun; (2) bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, pimpinan satuan pendidikan, orang tua atau wali peserta didik; (3) bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar dengan mengindahkan norma serta sistem nilai yang berlaku; dan (4) menerapkan prinsip persaudaraan sejati dan semangat kebersamaan.

Keempat kompetensi tersebut perlu dimiliki guru agar dapat menjamin hak setiap siswa untuk dapat belajar dan saling belajar dalam rangka mencapai

prestasi secara optimal. Untuk mencapai tujuan pembelajaran matematika secara tuntas, guru harus bisa merencanakan pembelajaran dengan tepat, mewujudkannya dalam kondisi yang tepat, menggunakan metode mengajar yang tepat serta didukung oleh media pembelajaran yang tepat pula. Kendati demikian, proses pembelajaran matematika tidaklah mudah untuk diaplikasikan. Guru sering dihadapkan dengan bermacam-macam masalah termasuk di dalamnya dalam menentukan teknik, metode dan media yang sesuai dengan karakter siswa.⁶²

Secara garis besar kesulitan pembelajaran matematika ialah kesulitan atau hambatan dalam suatu kondisi dimana pembelajaran matematika tidak dapat berlangsung sebagaimana mestinya, sesuai dengan program yang telah direncanakan. Dengan kata lain, terdapat adanya perbedaan antara perilaku yang diharapkan dengan perilaku yang telah dicapai secara nyata.

5. Gejala Kesulitan Pembelajaran Matematika

Beberapa perilaku yang merupakan manifestasi gejala kesulitan belajar pada umumnya, yang diadopsi sebagai gejala kesulitan belajar matematika, antara lain:⁶³

⁶² Ridwan Idris, *Op.cit.*

⁶³ Akhmad Sudrajat, 2008, *Membimbing Kesulitan Belajar Matematika Siswa*, (Online), (Membimbing Kesulitan Belajar Siswa – AKHMAD SUDRAJAT TENTANG PENDIDIKAN.htm), Diakses 12 April 2013.

- a. Menunjukkan hasil belajar yang rendah, yaitu di bawah potensi yang dimilikinya.
- b. Hasil yang dicapai tidak seimbang dengan usaha yang telah dilakukan. Meskipun sudah berusaha giat belajar, tetapi nilai yang diperolehnya selalu rendah.
- c. Lambat dalam melakukan tugas-tugas kegiatan belajarnya.
- d. Menunjukkan sikap-sikap yang tidak wajar, seperti acuh tak acuh, menentang, berpura-pura, dusta dan sebagainya.
- e. Menunjukkan perilaku yang berkelainan, seperti tidak mengerjakan pekerjaan rumah, tidak teratur dalam kegiatan belajar, dan sebagainya.
- f. Menunjukkan gejala emosional yang kurang wajar, seperti pemurung, mudah tersinggung, pemaarah, tidak atau kurang gembira dalam menghadapi situasi tertentu.
- g. Kurangnya kemampuan yang menjadi dasar atau prasyarat bagi dikuasainya kemampuan berikutnya.⁶⁴
- h. Menunjukkan kegagalan dalam mencapai tujuan pembelajaran atau indikator tertentu.⁶⁵

Sementara itu, Burton sebagaimana dikutip oleh Sudrajat mengidentifikasi siswa yang diduga mengalami kesulitan belajar, ditunjukkan oleh adanya kegagalan siswa dalam mencapai tujuan-tujuan belajar.

⁶⁴ Rachmadi Widdiharto, *Op.cit*, hal 12.

⁶⁵ *Ibid*, hal 13.

Menurutnya siswa dikatakan gagal dalam belajar matematika apabila memenuhi kriteria di bawah ini:⁶⁶

- a. Dalam batas waktu tertentu yang bersangkutan tidak mencapai ukuran tingkat keberhasilan atau tingkat penguasaan materi (*mastery level*) minimal dalam pelajaran tertentu yang telah ditetapkan oleh guru (*criterion reference*).
- b. Tidak dapat mengerjakan atau mencapai prestasi semestinya. Ini dapat dilihat berdasarkan ukuran tingkat kemampuan, bakat, atau kecerdasan yang dimilikinya.
- c. Tidak dapat mewujudkan tugas-tugas perkembangan, termasuk penyesuaian sosial sesuai dengan pola organismiknya pada fase perkembangan tertentu.⁶⁷
- d. Tidak berhasil dalam tingkat penguasaan materi (*mastery level*) yang diperlukan sebagai prasyarat bagi kelanjutan tingkat pelajaran berikutnya.

Kesulitan belajar matematika menurut Cooney dikategorikan dalam tiga jenis, sebagaimana kompetensi yang harus dimiliki siswa, yaitu kesulitan dalam memahami konsep, menerapkan prinsip dan pemecahan masalah verbal.⁶⁸ Kesulitan pemahaman konsep ditandai dengan adanya: (1) ketidakmampuan mengingat nama-nama secara teknis; (2) ketidakmampuan

⁶⁶ Akhmad Sudrajat, *Op.cit.*

⁶⁷ W.H. Burton, *Op.cit.*, hal 622-624.

⁶⁸ Lambertus, *Op.cit.*

menyatakan arti dan istilah yang menunjuk pada suatu konsep khusus; (3) ketidakmampuan memberikan atau mengenal suatu contoh; dan (4) ketidakmampuan menyimpulkan informasi yang diberikan.

Kurangnya penguasaan konsep dasar dapat mengakibatkan kesulitan dalam mempelajari prinsip-prinsip yang diajarkan. Minimnya penguasaan prinsip akan terlihat jika siswa tidak mengetahui prinsip apa yang diterapkan untuk menginterpretasikan hubungan yang ada pada masalah-masalah dasar. Selanjutnya, kesulitan dalam pemecahan masalah verbal terletak pada ketidakmampuan siswa untuk memahami kalimat yang ada dalam soal berbentuk cerita.

Rachmadi mengutip pendapat Brueckner dan Bond, mengemukakan gejala kesulitan siswa belajar matematika pada umumnya sebagai berikut.⁶⁹

- a. Siswa kurang berhasil dalam menguasai konsep, prinsip dan algoritma.
- b. Kesulitan mengabstraksi, menggeneralisasi, berpikir deduktif dan mengingat konsep-konsep maupun prinsip-prinsip.
- c. Kesulitan dalam memecahkan masalah terapan atau soal cerita.
- d. Kesulitan pada pokok bahasan tertentu saja.

Pendapat tersebut sejalan dengan pendapat Sholeh yang menyatakan bahwa siswa yang mengalami kesulitan belajar matematika antara lain menunjukkan hal-hal sebagai berikut.⁷⁰

⁶⁹ Rachmadi Widdiharto, M.A., *Op.cit*, hal 6-9.

a. Ketidakmampuan siswa dalam penguasaan konsep secara benar

Ini banyak dialami oleh siswa yang belum sampai kepada proses berpikir abstraksi, yaitu masih berada dalam taraf berpikir konkret. Siswa baru sampai kepada pemahaman instrumen (*instrumental understanding*), yang hanya mengetahui contoh-contoh tetapi tidak dapat mendeskripsikannya. Siswa belum sampai kepada pemahaman relasi (*relational understanding*), yang dapat menjelaskan hubungan antar konsep. Akibatnya siswa semakin mengalami kesulitan dalam memahami konsep-konsep lainnya yang diturunkan dari konsep sebelumnya yang belum dikuasai. Akibatnya, ia memberikan pengertian sendiri terhadap konsep-konsep itu, ini disebut miskonsepsi.

b. Ketidakmampuan siswa menangkap arti dari lambang-lambang

Siswa hanya dapat menuliskan dan mengucapkan, sehingga siswa tidak dapat menggunakannya. Akibatnya semua kalimat matematika menjadi tidak berarti baginya. Akhirnya, ia memanipulasi lambang-lambang itu menurut kehendaknya sendiri.

c. Ketidakmampuan siswa dalam memahami asal-usul suatu prinsip

Siswa mengetahui apa rumusnya dan bagaimana menggunakannya, tetapi tidak mengetahui mengapa menggunakan suatu prinsip tertentu

⁷⁰ M. Sholeh, *Pokok-pokok Pengajaran Matematika di Sekolah*, (Jakarta: Depdikbud RI, 1998), (Online), (<http://idb4.wikispaces.com>), Diakses 12 April 2013.

dalam sebuah penyelesaian. Akibatnya, siswa tidak mengetahui dalam konteks apa prinsip itu digunakan.

d. Ketidاكلancaran siswa menggunakan operasi dan prosedur

Ketidاكلancaran menggunakan operasi dan prosedur terdahulu berpengaruh pada pemahaman prosedur berikutnya.

e. Ketidاكلengkapan pengetahuan

Ketidاكلengkapan pengetahuan akan menghambat kemampuan siswa untuk memecahkan masalah matematika. Sementara itu, pelajaran terus berlanjut secara berjenjang, sehingga matematika menjadi suatu misteri yang sulit dipecahkan olehnya.

Berdasarkan paparan beberapa ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa siswa yang mengalami kesulitan belajar matematika menunjukkan gejala sebagai berikut.

- a. Menunjukkan hasil belajar yang rendah, yaitu tidak seimbang dengan usaha yang telah dilakukan.
- b. Lambat dalam melakukan tugas-tugas kegiatan belajar, tidak mengerjakan pekerjaan rumah, dan tidak teratur dalam kegiatan belajar.
- c. Kurangnya kemampuan dasar atau prasyarat, sehingga menyebabkan ketidاكلengkapan pengetahuan.
- d. Menunjukkan kegagalan dalam mencapai tujuan pembelajaran atau indikator tertentu.

- e. Kesulitan dalam memahami konsep, menerapkan prinsip dan pemecahan masalah verbal (algoritma).
- f. Kesulitan dalam mengabstraksi, menggeneralisasi dan berpikir deduktif.
- g. Ketidaklancaran siswa dalam menggunakan operasi dan prosedur.

Akan tetapi dalam penelitian ini, peneliti mengacu pada pendapat Hidayat dan Widdiharto yang menjelaskan bahwa gejala kesulitan belajar matematika yang dialami siswa dapat dikategorikan dalam beberapa hal sebagai berikut:⁷¹

a. Kesulitan dalam menggunakan konsep

Kesulitan siswa dalam menggunakan konsep matematika dapat ditandai dengan hal-hal berikut:

- 1) Ketidakmampuan mengingat dan memberikan nama singkat atau nama teknik bagi obyek di dalam himpunan tertentu.
- 2) Ketidakmampuan menyatakan arti istilah atau mendefinisikan sebuah istilah yang menandai konsep tersebut.
- 3) Ketidakmampuan mengingat satu atau lebih syarat perlu untuk memberikan istilah bagi suatu obyek tertentu.
- 4) Ketidakmampuan mengingat syarat cukup suatu obyek yang ditandai dengan memberikan istilah yang dinyatakan dengan konsep.

⁷¹ Asep Syarif Hidayat, *Diagnosis dan Remedi Kesulitan Belajar Matematika*, Makalah disampaikan pada Pendidikan dan Pelatihan Profesi Guru, (Jakarta: Universitas Pendidikan Indonesia, 2008: 6-10), dan Widdiharto, *Op.cit*, hal 13-16.

- 5) Ketidakmampuan memberikan atau mengenal contoh suatu konsep.
- 6) Ketidakmampuan dalam hal klasifikasi, non-contoh dianggap contoh dan sebaliknya contoh dianggap non-contoh.
- 7) Ketidakmampuan mendeduksi informasi yang berguna dari suatu konsep.

b. Kesulitan dalam menggunakan prinsip

Kesulitan siswa dalam menggunakan prinsip matematika dapat ditandai dengan hal-hal berikut:

- 1) Ketidakakuratan dalam hal komputasi atau operasi bilangan.
- 2) Ketidakmampuan mengaitkan berbagai macam konsep.⁷²

c. Kesulitan dalam menggunakan algoritma

Algoritma adalah kemampuan dalam penyelesaian suatu masalah matematika. Kesulitan siswa dalam menggunakan algoritma dapat ditandai dengan hal-hal berikut:

- 1) Ketidakmampuan menguasai dan memahami makna algoritma.
- 2) Ketidakmampuan menyajikan masalah secara matematik dalam berbagai bentuk (numerik, simbolis, verbal dan grafis).
- 3) Tidak terampil dalam pengetahuan atau keterampilan dasar, termasuk di dalamnya ketidaklancaran prosedural:⁷³

⁷² Asep Syarif Hidayat, *Op.cit*, hal 6-10.

⁷³ Djamilah Bondan Widjajanti, *Op.cit*.

- a) Ketidakmampuan memilih prosedur yang tepat dalam suatu penyelesaian.
- b) Ketidakmampuan menggunakan dan mengembangkan suatu prosedur.
- c) Ketidakmampuan memperkirakan hasil suatu prosedur.

Selain siswa, guru juga berpotensi mengalami kesulitan dalam mengajarkan matematika kepada anak didiknya.⁷⁴ Untuk gejala kesulitan pembelajaran matematika yang dihadapi oleh guru ditunjukkan oleh adanya kesenjangan antara kompetensi yang ditunjukkan oleh guru selama pembelajaran berlangsung dengan standar kompetensi yang seharusnya dimiliki oleh seorang guru, sebagaimana telah dijelaskan pada subbahasan sebelumnya.⁷⁵

6. Faktor Penyebab Kesulitan Pembelajaran Matematika

Faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan pembelajaran matematika dapat dilihat dari berbagai aspek, di antaranya peserta didik, guru dan lingkungan sosial (keluarga, sekolah, dan masyarakat).

⁷⁴ Fajar Shadiq, *Op.cit.*

⁷⁵ Trianto, *Op.cit.*, hal 54-55.

a. Peserta Didik

Faktor penyebab kesulitan pembelajaran matematika yang berasal dari peserta didik dapat dikelompokkan menjadi dua macam. Kedua faktor tersebut adalah faktor umum dan faktor khusus.

Faktor umum kesulitan dalam belajar matematika antara lain:⁷⁶

- 1) Faktor fisiologis, meliputi kondisi fisik selama pembelajaran berlangsung misalnya dalam hal penglihatan dan pendengaran, termasuk mengenal bentuk visualisasi dan memahami sifat keruangan.⁷⁷
- 2) Faktor intelektual, yaitu kemampuan siswa dalam menguasai konsep, prinsip atau algoritma. Dalam hal ini siswa mengalami kesulitan dalam mengabstraksi, menggeneralisasi, penalaran deduktif, penalaran induktif, numerik dan kemampuan verbal. Akibatnya siswa kurang mampu memahami dan menerapkan matematika dalam menyelesaikan permasalahan sehari-hari.⁷⁸
- 3) Faktor sarana dan cara belajar siswa yang berkaitan dengan intensitas peralatan dan perlengkapan belajar serta keefektifan belajar dari siswa.
- 4) Kurangnya minat dan motivasi siswa dalam mempelajari matematika.

⁷⁶ Herdian Dwi Rusdianto, *Analisis Kesalahan Siswa Kelas VII-G Smp Negeri 1 Tulangan Sidoarjo Dalam Menyelesaikan Masalah-Masalah Perbandingan Bentuk Soal Cerita*, Skripsi tidak diterbitkan, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 2010), hal 12.

⁷⁷ Asep Syarif Hidayat, *Op.cit*, hal 3.

⁷⁸ Rachmadi Widdiharto, *Op.cit*, hal 8.

Adapun faktor khusus kesulitan dalam belajar matematika ialah sebagai berikut:⁷⁹

- 1) Kesulitan dalam memahami konsep-konsep matematika, termasuk ketidakmampuan siswa menangkap arti dari lambang-lambang.
- 2) Kesulitan dalam menerapkan prinsip matematika, termasuk ketidaklancaran menggunakan operasi dan prosedur terdahulu, sehingga berpengaruh kembali pada pemahaman prosedur berikutnya.
- 3) Kesulitan dalam memecahkan masalah dalam bentuk verbal.

b. Guru

Faktor penyebab kesulitan pembelajaran matematika yang berasal dari guru menurut Rajakoni sebagaimana dikutip oleh Jannah adalah sebagai berikut:⁸⁰

- 1) Tipe kepemimpinan dan pribadi guru yang kurang baik.
- 2) Penciptaan format belajar yang monoton dan tidak bervariasi.
- 3) Ketidaktepatan guru dalam memilih atau memilah materi serta metode yang digunakan dalam pembelajaran.
- 4) Terbatasnya pengetahuan guru dan pemahaman guru tentang siswa (tingkah laku maupun latar belakangnya)
- 5) Disharmonisasi hubungan antara guru dan anak didik.⁸¹

⁷⁹ Herdian Dwi Rusdianto, *Op.cit*, hal 12-13.

⁸⁰ Anis Rohmatul Jannah, *Usaha-usaha Penanggulangan Kesulitan Belajar Siswa di MTsN Mojosari Kabupaten Mojokerto*, Skripsi tidak dipublikasikan, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 1999), hal 48.

⁸¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Op.cit*, hal 239.

- 6) Ketidaktepatan guru dalam memilih pendekatan dan strategi dalam pembelajaran.⁸²
- 7) Kecepatan guru dalam menjelaskan konsep matematika.⁸³
- 8) Kurang memberikan motivasi belajar dan kurang memperhatikan kesiapan siswa menerima pelajaran.⁸⁴

c. Lingkungan Sosial

Faktor penyebab kesulitan pembelajaran matematika yang berasal dari lingkungan sosial yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat.

- 1) Keluarga⁸⁵
 - a) Kurangnya kelengkapan alat-alat belajar matematika bagi anak di rumah, mengakibatkan belajar anak terhenti beberapa waktu.
 - b) Minimnya ekonomi keluarga yang menyebabkan anak harus ikut memikirkan bagaimana mencari uang untuk biaya sekolah.
 - c) Tidak tersedianya ruang dan tempat belajar khusus di rumah.
 - d) Kurang memadainya kepedulian orang tua terhadap pendidikan dan kebiasaan dalam keluarga yang tidak menunjang.
 - e) Kesehatan keluarga yang kurang baik dan kedudukan anak dalam keluarga yang menyedihkan.

⁸² Rachmadi Widdiharto, *Op.cit*, hal 9.

⁸³ Asep Syarif Hidayat, *Op.cit*, hal 5.

⁸⁴ *Ibid*, hal 5-6.

⁸⁵ *Loc.cit*, Syaiful Bahri Djamarah, hal 241-242, dan Rachmadi Widdiharto, hal 6-8.

2) Sekolah⁸⁶

- a) Kurang memadainya alat atau media pembelajaran matematika.
- b) Suasana sekolah yang kurang menyenangkan.
- c) Perpustakaan sekolah yang kurang memadai dan kurang merangsang penggunaannya oleh anak didik.
- d) Fasilitas fisik sekolah yang tidak memenuhi syarat kesehatan dan tidak terpelihara dengan baik.
- e) Tidak tersedianya laboratorium matematika.
- f) Waktu sekolah dan disiplin yang kurang.
- g) Letak gedung sekolah yang dekat dengan keramaian.

3) Masyarakat⁸⁷

- a) Lingkungan masyarakat yang kurang mendukung untuk mencapai keberhasilan dalam belajar matematika.
- b) Perilaku negatif yang sering ditimbulkan dalam lingkungan masyarakat, misalnya perkelahian, penyalahgunaan narkoba dan penyimpangan seksual.
- c) Media massa (media cetak maupun elektronik) yang kurang berfungsi sebagai media pendidikan dan informasi.

⁸⁶ *Op.cit.*, Syaiful Bahri Djamarah, hal 239-240, dan Rachmadi Widdiharto, hal 6-8.

⁸⁷ Syaiful Bahri Djamarah, *Ibid*, hal 243-246.

D. Analisis Kesulitan Pembelajaran Matematika pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Kelas Inklusi

Analisis kesulitan pembelajaran matematika pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di kelas inklusi merupakan suatu prosedur dalam menemukan kesulitan pembelajaran matematika pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di kelas inklusi. Sebagai suatu prosedur maka analisis kesulitan pembelajaran matematika pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di kelas inklusi terdiri dari langkah-langkah yang tersusun secara sistematis.

Menurut Ahmadi sebagaimana dikutip oleh Jannah, mengemukakan langkah-langkah pemecahan kesulitan belajar sebagai berikut:⁸⁸

1. Diagnosa, meliputi identifikasi kasus, lokalisasi jenis dan sifat kesulitan serta menetapkan faktor penyebab kesulitan.
2. Prognosa, yaitu mengadakan estimasi atau perkiraan tentang kesulitan.
3. Terapi, yaitu menemukan berbagai kemungkinan dalam rangka penyembuhan kesulitan.

Dalam penelitian ini, peneliti tidak sepenuhnya memakai ketiga tahapan menurut Ahmadi. Akan tetapi peneliti hanya mengungkap sampai pada tahap diagnosa dan prognosa, sebagai langkah menemukan kesulitan pembelajaran matematika pada ABK di kelas inklusi.

⁸⁸ Anis Rohmatul Jannah, *Op.cit*, hal 56-57.

1. *Mengidentifikasi masalah kesulitan pembelajaran matematika*

Identifikasi kesulitan belajar siswa dilakukan dengan cara menganalisis prestasi belajar. Dari segi prestasi belajar, individu dapat dinyatakan mengalami kesulitan jika hasil belajarnya lebih rendah dibandingkan Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM), prestasi yang dicapai sekarang lebih rendah daripada sebelumnya dan prestasi yang dicapai berada di bawah kemampuan yang sebenarnya. Ini dapat dilihat dari hasil belajar siswa.

Adapun identifikasi kesulitan guru dalam membelajarkan matematika kepada siswa, dilakukan dengan cara membandingkan ketercapaian kompetensi guru dalam mengajar dengan standar kompetensi yang seharusnya dimiliki sebagai seorang guru.

2. *Melokalisasi letak kesulitan pembelajaran matematika*

Setelah mengidentifikasi kesulitan pembelajaran matematika, langkah berikutnya adalah menelaah hal-hal berikut:

- a. Kesulitan terjadi pada aspek tujuan pembelajaran yang mana.
- b. Kesulitan terjadi pada bagian (ruang lingkup) materi yang mana.
- c. Kesulitan terjadi pada segi-segi proses pembelajaran yang mana.

3. *Mengidentifikasi faktor penyebab kesulitan pembelajaran matematika*

Pada tahap ini semua faktor yang diduga sebagai penyebab kesulitan pembelajaran matematika diusahakan untuk dapat diungkap. Tahap ini oleh

para ahli dipandang sebagai tahap yang paling sulit, mengingat penyebab kesulitan pembelajaran yang sangat kompleks, sehingga tidak dapat dipahami secara sempurna, meskipun oleh seorang ahli sekalipun.⁸⁹ Teknik pengungkapan faktor penyebab kesulitan pembelajaran dapat dilakukan dengan cara observasi, tes, wawancara dan kuesioner atau angket.

⁸⁹ Koestoer Partowisastro, *Op.cit*, hal 21.